Pengertian dan Sejarah Laissez faire

Rizky Wahyuni

1. Pengertian Laissez Fires

Kepemimpinan laissez-faire adalah memberikan kepada orang lain dengan prinsip kebebasan, termasuk bawahan untuk melaksanakan tugasnya dengan bebas sesuai dengan kehendak bawahan dan tipe ini dapat dilaksanakan di sekolah yang memang benar-benar mempunyai sumber daya manusia maupun alamnya dengan baik dan mampu merancang semua kebutuhan sekolah dengan mandiri.¹

Gaya ini akan mendorong kemampuan anggota dalam mengambil inisiatif. Kurang interaksi dan kontrol yang telah dilakukan oleh pemimpin, sehingga gaya tersebut hanya dapat berjalan jika bawahan mampu memperlihatkan tingkat kompetensi dan keyakinan dalam mengejar tujuan dan sasaran yang cukup tinggi. Dalam gaya kepemimpinan ini, pemimpin sedikit sekali dalam menggunakan kekuasaannya atau sama sekali telah membiarkan anak buahnya untuk berbuat dalam sesuka hatinya.²

Kepemimpinan Laissez Faire ditampilkan oleh seorang tokoh “ketua dewan” yang sebenarnya tidak mampu mengurus dan dia menyerahkan tanggung jawab serta pekerjaan kepada bawahan atau kepada semua anggota. Kepemimpinan semacam ini pemimpin adalah seorang “ketua” yang bertindak hanya sebagai simbol. Pemimpin semacam ini biasanya tidak memiliki keterampilan teknis. Kepemimpinannya tidak mampu mengkoordinasikan semua jenis pekerjaan, tidak berdaya menciptakan suasana kooperatif. Sehingga lembaga atau organisasi yang dipimpinnya menjadi kacau balau. Sehingga, pada intinya pemimpin Laissez Faire itu bukanlah seorang pemimpin dalam pengertian yang sebenarnya. Artinya, semua anggota yang dipimpinnya bersikap santai dan bermotto “lebih baik tidak usah bekerja saja”. Sehingga kelompok tersebut praktis menjadi tidak terbimbing dan tidak terkontrol.³

2. Sejarah Laissez Faies

Pada abad ke 19 di Inggris, laissez-faire memiliki pengikut yang sedikit namun kuat seperti Liberalis Manchester seperti Richard Cobden dan Richard Wright. Tahun 1867, ini berujung pada kesepakatan perdagangan bebas ditandatangani antara Britania dan Prancis, setelah beberapa dari perjanjian ini ditandatangani bersama negara-negara Eropa lainnya. Koran *The Economist* didirikan sebelumnya pada tahun 1843, dan perdagangan bebas didiskusikan dalam sebuah tempat berjudukan *The Cobden Club*, didirikan setahun setelah kematian Richard Cobden, tahun 1866. Bagaimanapun, laissez-faire tidak pernah menjadi doktrin negara manapun, dan diakhir seribu delapanratus-an, negara-negara Eropa malah menganut sistem intervionisme dan proteksionisme lagi. Prancis contohnya, mulai membatalkan ksepakatannya dengan

¹ Ismail, Penerapan Tipe Kepemimpinan Liassez-Faires Dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Perpustakaan Madrasa Aliyah Negeri 2 Kota Jambi, UIN Sultjan Thaha Saifuddinjambi, 2019, Hal. 1

² Besse Mattayang, Tipe dan Gaya Kepemimpinan : Suatu Tinjauan Teoritis, *JEMMA (Journal of Economic, Management and Accounting)*, Vol.2, No. 2, 2019, Hal. 49

³ Syafar Djinawir, Teori Kepemimpinan Dalam Lembaga Pendidikan Islam, *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol.5, No.1, 2017, Hal. 150

negara Eropa lain tahun 1890. Proteksionisme Jerman dimulai (lagi) pada Desember 1878 surat dari Bismarck, berujung pada tarif yang keras dan tinggi tahun 1879.⁴

Walaupun periode sebelum Perang Saudara Amerika dikenal atas pengaruh terbatas dari pemerintahan federal, ada beberapa bagian intervensi yang signifikan dalam ekonomi khususnya setelah 1820-an. Ada banyak debat tentang hubungan antara laissez-faire dan terjadinya depresi hebat. Beberapa ekonom dan sejarawan (seperti John Maynard Keynes) berpendapat kalau laissez-faire membuat kondisi dibawah depresi hebat menanjak. Sarjana lain seperti Milton Friedman dan Murray Rothbard, mengatakan bahwa Depresi bukanlah hasil dari kebijakan ekonomi laissez-faire tetapi intervensi pemerintah dalam moneter dan sistem kredit. Isu ini, masih menjadi perdebatan keras dalam ekonomi, politik, dan sejarah. Pada karya Keynes tahun 1936, *The General Theory of Employment Interest and Money*, Keynes mengenalkan konsep dan istilah yang ditujukan untuk membantu menjelaskan Depresi Hebat. Satu pendapat untuk kebijakan ekonomi laissez-faire selama resesi ialah jika konsumsi jatuh, maka rasio bunga akan jatuh juga. Tingkat bunga yang lebih rendah akan mengakibatkan peningkatan investasi dan permintaan akan tetap konstan. Menurut Keynes, jika jatuhnya konsumsi muncul pada waktu lama, bisnis akan menganalisis tren akan menurunkan harapan dari penjualan masa depan. Maka, menurut Keynes, hal terakhir yang mereka pikir menarik ialah berinvestasi dalam meningkatkan produksi pada masa depan bahkan apabila bunga yang lebih rendah membuat modal tidak menjadi mahal. Dalam kasus ini, menurut Keynes dan kebalikan dari Hukum Say, ekonomi bisa ditaruh dalam kejatuhan umum. Ekonom Keynesian dan sejarawan berpendapat kalau dinamika memperkuat diri ini adalah apa yang terjadi dalam tingkat yang ekstrem pada Depresi Hebat, di mana kebangkrutan merupakan hal umum dan investasi, yang membutuhkan tingkat optimisme, sangat jarang terjadi. Solusi dari masalah ini, menurut Keynes, untuk melepaskan ketidakstabilan pasar melalui intervensi pemerintah. Dalam pandangan ini, karena aktor swasta tidak bisa diandalkan untuk membuat permintaan agregat selama resesi, pemerintah memiliki kewajiban untuk membuat permintaan.⁵ Pasar berevolusi sebagai bagian dari “hukum alam” segala sesuatu, yakni sebuah ekspresi berbagai hasrat yang timbul dari diri sendiri untuk saling memuaskan kebutuhannya. Dalam pandangan al-Ghazali, pasar harus berfungsi berdasarkan etika dan moral para pelakunya.⁶

DAFTAR RUJUKAN

Mattayang, B. (2019). TIPE DAN GAYA KEPEMIMPINAN: SUATU TINJAUAN TEORITIS. *JEMMA (Journal of Economic, Management and Accounting)*, 2(2), 45-52.

⁴ Scott Gordon (1955). "The London Economist and the High Tide of Laissez Faire". *Journal of Political Economy*. 63 (6): 461–488.

⁵ Daniel Yergin and Joseph Stanislaw. 1998. *The Commanding Heights*. Touchstone Book. p 21-22

⁶ Sirajuddin, Konsep Pemikiran Ekonomi Al-Ghazali. *Laa Maisyir: Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 3, No. 1, Thn. 2016, Hal. 53-54

ISMAIL, I., Maisah, M., & Wahyuni, S. A. (2019). *PENERAPAN TIPE KEPEMIMPINAN LAISSEZ-FAIRE DALAM MENINGKATKAN MUTU PELAYANAN PERPUSTAKAAN MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 KOTA JAMBI* (Doctoral dissertation, UIN SULTHAN THAHA SAIFUDDINJAMBI).

Syafar, D. (2017). Teori Kepemimpinan Dalam Lembaga Pendidikan Islam. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 147-155.

Scott, G. (1955). "The London Economist and the High Tide of Laissez Faire". *Journal of Political Economy*. 63 (6): 461–488.

Sirajuddin, S. (2016). Konsep Pemikiran Ekonomi Al-Ghazali. *Laa Maisyir: Jurnal Ekonomi Islam*, 3(1).